

**TINJAUAN FILSAFAT SENI  
TERHADAP TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN  
PAES AGENG KANIGARAN GAYA YOGYAKARTA**

Oleh: Sri Widayanti<sup>1</sup>

***Abstract***

*The bridal make up and fashion of Yogyakarta's style, namely Paes Ageng Kanigaran, is a sacred Paesan style in Javanese tradition that has come down through generations as a national heritage. Since the Yogyakarta's Paes Ageng Kanigaran, with Ngayogyakarta Palace as its source, has standard rules or provisions, its principle meanings will not change. Various elements are used to construct or assemble bridal make-up and fashion of the Yogyakarta's Paes Ageng Kanigaran; each of them as well as the whole of them has profound philosophical meanings.*

*The interview is used in the field research for this study as a method of collecting data. The data are analysed using several methods, those are: descriptive, Verstehen, interpretative, hermeneutical, comparative, and heuristically methods.*

*The results show that the contents/meanings of the Paes Ageng Kanigaran style are found in the elements used to organize the bridal make-up and fashion of Paes Ageng Kanigaran, while its external form constitutes the whole. The style always experiences growth for it contains aesthetic values as elements of the art of paes which can make someone looks differently beautiful (manglingi).*

*Keywords: wedding dress, fashion, Paes Ageng Kanigaran, aesthetic.*

**A. Pendahuluan**

Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal berbagai macam upacara adat tradisional. Diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad, sebagian dari tradisi itu sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat di seluruh lapisan sosial, di kalangan beragam mata pencaharian dan pemeluk agama. Tradisi tersebut hingga kini masih didukung dan dilestarikan oleh masyarakat tradisional setem-

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

pat, baik di perkotaan maupun di pedesaan, di kalangan bangsawan maupun rakyat biasa (Koentjaraningrat, 1984:25). Hal ini terutama berlaku untuk upacara tradisional yang berhubungan dengan daur hidup, seperti *slametan* wanita hamil, melahirkan, *selapanan*, *sunatan*, perkawinan, dan upacara yang berkaitan dengan kematian. Meskipun dalam aspek-aspek teknis penyelenggaraan serta perangkat upacaranya ada pelbagai perbedaan dan variasi, namun pada dasarnya tujuan upacara-upacara tersebut adalah sama.

Pelaksanaan upacara tradisional ini tak hanya berlangsung di kalangan masyarakat tradisional. Bahkan dalam sebagian besar kelompok masyarakat nontradisional di Yogyakarta, tradisi upacara daur hidup itu masih dilestarikan dari generasi ke generasi walaupun mungkin sifatnya sudah berbeda, atau sekadar memenuhi basabasi (tata krama) dalam kehidupan sosial setempat. Juga di kalangan angkatan muda masa kini, upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup itu masih dipatuhi, sejauh kalangan angkatan muda masih dalam pengaruh orangtua dan lingkungan sosial yang masih mendukung tradisi lama. Namun, harus diakui bahwa sebagian generasi muda masa kini sudah kurang memahami makna berbagai upacara tradisional Jawa itu.

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan hampir setiap orang. Peristiwa tersebut selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan nenek moyang. Setiap daerah mempunyai tatanan, busana, dan upacara yang berbeda. Perbedaan ini bahkan bisa kita jumpai dalam tradisi yang masih bisa disebut sebagai satu kebudayaan. Misalnya, dalam tradisi/adat Jawa, rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta berbeda dengan gaya Surakarta. Adanya perbedaan itu tidak saling bertentangan namun justru memperkaya unsur-unsur kebudayaan Jawa, karena keduanya memiliki keagungan, keunikan, dan keindahannya sendiri.

Rias dan busana pengantin adat Jawa gaya Yogyakarta ada tiga macam (Sardjono, 1996:19). Masing-masing memiliki ciri tersendiri dan dipergunakan untuk kepentingan yang berbeda. Ketiga rias dan busana tersebut, yang berasal dari dan merupakan milik Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, adalah:

1. Rias dan busana pengantin *Paes Ageng/Kebesaran*.
2. Rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran*.
3. Rias dan busana pengantin *Paes Ageng Jangan Menir*.

Pada zaman dahulu rias dan busana pengantin *Paes Ageng/Kebesaran* dikenakan oleh putra-putri raja pada upacara Perkawinan Agung di dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Adapun *Paes Ageng Kanigaran* dikenakan untuk resepsi di luar Kraton. Sedangkan rias dan busana pengantin *Paes Ageng Jangan Menir* dikenakan untuk upacara *boyong* (keluar dari Kraton).

Akhir-akhir ini rias dan busana pengantin adat Jawa gaya Yogyakarta lebih banyak dibicarakan dari segi bentuk lahiriahnya sebagai perkembangan mode atau unsur seni tata rias/ dekorasi. Sedangkan isi dan kandungan makna yang terkandung di dalamnya jarang dibicarakan. Demikian juga fungsi dan asal dari rias dan busana pengantin itu sendiri jarang dibicarakan. Hal ini menimbulkan ketidakseragaman dalam menyusun kombinasi antara rias dan busana pengantin dengan rangkaian upacara yang menyertainya. Misalnya, rias dan busana pengantin adat Jawa gaya Yogyakarta dikombinasikan dengan tata cara daerah lain. Padahal, dalam rias dan busana pengantin *Paes Ageng* gaya Yogyakarta, yang bersumber dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sudah ada aturan-aturan atau ketentuan yang baku, sehingga kandungan maknanya yang prinsipil tidak mengalami perubahan.

Dalam tulisan ini akan dibicarakan makna filosofis dalam berbagai unsur yang digunakan untuk menyusun atau merangkai rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* gaya Yogyakarta. Unsur-unsur tersebut, baik masing-masing maupun secara keseluruhan, mempunyai makna filosofis yang dalam. Karena itu, unsur-unsur yang mengandung nilai filosofis dalam rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* tersebut tetap mempunyai makna walaupun bentuk lahirnya selalu mengalami perkembangan.

## **B. Pengertian Rias dan Busana Pengantin**

### ***Paes Ageng Kanigaran***

Rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* merupakan salah satu corak yang khas di antara berbagai corak rias dan busana pengantin adat Jawa gaya Yogyakarta (Condronegoro, 2010:116). Pada corak busana adat Jawa yang lain, pengantin mengenakan baju tertutup di bagian atas dan mengenakan kain *cinde* atau batik biasa di bagian bawah. Sedangkan dalam *Paes Ageng Kanigaran* pengantin mengenakan baju tertutup namun mengenakan *dodot/ kampuh* di bagian bawah. Rias dan busana *Paes Ageng Kebesaran*, misalnya, pada bagian bawah mengenakan kain *cinde* yang kemudian dibalut

dengan *dodot* sampai menutupi bagian dada (untuk *kemben*). Jadi, pengantin tidak mengenakan baju.

*Paes* adalah tata rias wajah dan dahi khusus untuk pengantin wanita. Rias pengantin secara lengkap meliputi tata rias wajah, tata rias dahi, dan tata rias rambut. Tata rias wajah pada dasarnya adalah riasan atau *make up* wajah. Riasan ini bisa menggunakan bahan-bahan tradisional yang diramu sendiri atau kosmetika yang sudah banyak tersedia di pasaran. Riasan pada mata diberi celah-celah yang disebut *jahitan* mata, agar mata tampak indah dan memberi kesan redup. Untuk menambah kecantikan, alis dibuat bercabang sehingga bentuknya mirip tanduk rusa (*menjangan ranggah*).

Tata rias dahi adalah tata rias khas untuk pengantin adat Jawa yang lazim disebut *paes*. Pada rias pengantin wanita *Paes Ageng Kanigaran* ini, tata rias dahi diawali dengan membuat *cengkorongan* (riasan berbentuk runcing pada dahi) yang kemudian dihitamkan dengan bahan yang disebut *pidih*. Selanjutnya, di bagian tepi *cengkorongan* diberi *ketep* (payet) berwarna emas serta serbuk emas yang disebut *prada*. Di bagian tengah *cengkorongan* diberi hiasan dari *ketep* dan *prada* yang berbentuk segitiga dan belah ketupat – ini disebut motif *kinjengan* atau capung. Di tengah-tengah dahi, di atas ketinggian kedua alis diberi hiasan berbentuk belah ketupat dari daun sirih yang disebut *cithak*.

Untuk tata rias rambut pengantin wanita *Paes Ageng Kanigaran* mengenakan sanggul yang berupa *gelung bokor*, terbuat dari irisan daun pandan yang ditutup dengan rangkaian bunga melati yang menyerupai rajut yang disebut *teplok*. *Gelung bokor* bentuknya bulat, sedikit memanjang ke kiri dan ke kanan sehingga bentuknya mirip jeruk satu sisir.

Pada bagian bawah sanggul, kurang lebih satu jari ke kanan dari garis tengah dipasang *gajah ngoling*, yaitu irisan daun pandan yang dibungkus dengan rangkaian bunga melati berbentuk bulat panjang sekitar 55 cm. Di atas telinga kiri dan kanan diberi *sumping pupus* daun pepaya (daun pepaya muda) yang dibentuk seperti daun sirih yang kemudian diberi *prada*.

Pengantin pria tidak perlu di-*paes*, hanya perlu sedikit dirias dengan tipis agar tidak tampak pucat. Riasannya berupa saputan bedak tipis, alis ditebalkan memakai pensil, pipi diberi pemerah samar, dan bibir dimerahkan dengan *lipstick*.

Busana pengantin wanita *Paes Ageng Kanigaran* meliputi perhiasan dan pakaian. Perhiasan yang dikenakan pengantin wanita

dalam *Paes Ageng* ini disebut *Raja Keputren*. Jenis perhiasan yang dikenakan tersebut ialah sepasang subang *ronyok* (berbentuk bum-bung), sepasang *centhung* besar (dipakai pada kepala bagian depan), satu sisir *gunungan* (dipakai pada sanggul), lima buah *cundhuk mentul* (dipakai pada sanggul, di belakang sisir), satu kalung susun, sepasang gelang *kana* (dipakai pada pergelangan tangan kanan dan kiri), sepasang *kelat bahu* (dipakai pada lengan atas kanan dan kiri), sepasang cincin permata (dipakai pada jari manis tangan kanan dan kiri), tiga buah bros (dua dipakai pada sanggul dan satu pada *jengil* atau simpul selendang), dan satu *slepe* atau pending (dipakai sebagai ikat pinggang).

Untuk kelengkapan pakaian yang dikenakan pengantin wanita *Paes Ageng Kanigaran*, digunakan sehelai kain *cinde* (corak kain yang khusus dipakai untuk *Paes Ageng* gaya Yogyakarta yaitu *Slarak Kandang* atau garis-garis di bagian tepi), disertai sehelai *dodot/kampuh* (kain berukuran istimewa, lebarnya dua kali kain biasa dan panjangnya antara 3,5 m sampai 3,75 m). Selain itu, pakaian juga dilengkapi dengan *udet cinde* (selendang kecil) dan *buntal* (untaian daun dan bunga yang panjangnya kira-kira 2,5 m), serta selop bersulam benang emas sebagai alas kaki.

Busana pengantin pria *Paes Ageng Kanigaran* adalah celana panjang *cinde* dan *dodot* yang warna dan coraknya sama dengan yang dikenakan pengantin wanita, *lonthong* (setagen) *cinde*, dan *kamus timang* (ikat pinggang). Untuk tutup kepala, digunakan *kuluk* berwarna hitam yang disebut dengan *Kuluk Kanigara*. Pengantin pria juga memakai selop yang sama dengan pengantin wanita.

Rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* ini dipakai saat upacara *panggih* pengantin yang dikaitkan dengan acara pesta atau resepsi.

### **C. Sejarah Rias dan Busana Pengantin Wanita *Paes Ageng***

Rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* merupakan budaya peninggalan leluhur yang *adiluhung* dan tinggi nilainya, yang tercatat dalam sejarah budaya bangsa Indonesia (Gondowasito, 1965:32). Jenis kain yang dikenakan pengantin, yaitu *dodot/kampuh*, adalah busana tradisional Jawa yang sudah ada sejak zaman raja-raja Mataram. Busana ini merupakan wujud hasil proses akulturasi antara budaya lokal dengan pengaruh Hindu-Budha. Seperti dijelaskan dalam relief candi di Jawa serta dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno pada abad IX sampai abad XI, pada zaman tersebut

pemakaian busana Jawa Kuno termasuk *dodot* didasarkan pada hierarki sosial tertentu. Ini terutama berkaitan dengan busana raja dan kerabatnya. Demikian pula, jenis tata rias dan perhiasan yang dikenakan pengantin wanita dalam *Paes Ageng* juga merupakan hasil pengaruh budaya Hindu-Budha. Pada masa pengaruh Islam, ternyata tidak ada perubahan dalam cara pemakaian rias dan busana. Bahkan, *dodot* tetap ditempatkan sebagai busana kebesaran raja dan kerabatnya pada masa pemerintahan Mataram Islam.

Ketika terjadi perjanjian Giyanti (*Palihan Nagari*) pada 1755, yaitu pecahnya Dinasti Mataram menjadi Kraton Surakarta Hadiningrat dan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, rias dan busana *Paes Ageng* diminta oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I. Sebagai busana *Kebesaran*, maka *Paes Ageng* harus dikenakan sesuai dengan aturan yang berlaku untuk menunjukkan kewibawaan raja.

Sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921) diberlakukan peraturan tentang tata cara adat berbusana *Kebesaran* yang khusus dikenakan raja, permaisuri, para putra sultan, kerabat, dan para pejabat tinggi pada saat upacara *Ageng*, termasuk upacara perkawinan, *sunatan*, *Garebeg* (hari raya), *Tingalan Dalem* (peringatan hari lahir), serta *Sedan* (pemakaman jenazah raja).

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII peraturan tersebut kemudian ditegaskan lagi dalam bentuk *Pranatan Dalem Bab Jenenge Panganggo Keprabon Ing Kraton Nagari Ngajogjakarta Hadiningrat*, yaitu tata cara adat berbusana dalam kalangan Kraton sesuai dengan hierarki status sosial. Di masa pemerintahan ini terjadi perkembangan aturan pemakaian busana. Para bupati mendapat izin untuk memakai *dodot/kampuh* yang semula hanya dikenakan oleh para pangeran, walaupun ada perbedaan dalam cara pemakaiannya. Berkaitan dengan upacara perkawinan, rias dan busana *Paes Ageng Kebesaran*, *Paes Ageng Kani-garan* dan *Paes Ageng Jangan Menir* hanya boleh dikenakan oleh keluarga Kraton, terutama putra-putri Sultan dan upacaranya menjadi tradisi Kraton.

Menurut Sardjono, rias dan busana *Paes Ageng* semula memang tidak boleh dibawa ke kalangan luar Kraton. Namun berkat usaha para perias pengantin yang tergabung dalam Himpunan Ahli Seni Tata Rias dan Busana Yogyakarta (Hastanata), yang memohon izin kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX, *Paes Ageng* diperke-

nankan untuk di bawa ke tengah masyarakat yang ada di luar Kraton. Setelah mendapat izin, sejak 1950 rias dan busana *Paes Ageng* dapat dipakai untuk rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta. Kini tradisi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah menjadi milik masyarakat, siapa pun yang ingin melaksanakan perkawinan dengan tradisi Kraton dapat mengenakan rias dan busana pengantin yang disebut *Paes Ageng Kebesaran*, *Paes Ageng Kanigaran*, maupun *Paes Ageng Jangan Menir*. Namun demikian, *pakem* (aturan baku)-nya sebaiknya tetap dipertahankan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya Kraton. Kalaupun ada perkembangan, perubahan halnya terjadi pada bentuk lahiriahnya, tanpa mengurangi makna aslinya (Sardjono, 1996:16).

#### **D. Makna Filosofis Rias dan Busana Pengantin**

##### ***Paes Ageng Kanigaran***

Secara terpisah, masing-masing unsur yang digunakan untuk merias dan menata busana pengantin wanita *Paes Ageng Kanigaran* gaya Yogyakarta mengandung makna yang dalam. Berikut unsur-unsur yang terdapat pada rias wajah dan dahi beserta penjelasan maknanya.

1. *Penunggul* adalah bentuk *paes* yang ada di tengah dahi. Artinya, sesuatu yang paling unggul, paling tinggi, paling besar, dan paling baik. Bentuk ini mengandung makna agar kedua pengantin menjadi manusia yang unggul.
2. *Wanda Luruh* adalah bentuk *paes* yang arahnya melengkung ke bawah. Artinya, sebagai wanita, pengantin diharapkan mempunyai sifat lembut dan menunduk sehingga menjadi wanita yang berbudi luhur.
3. *Pengapit* adalah bentuk *paes* yang berada di sebelah kanan dan kiri (mengapit) *penunggul*. Ia merupakan pendamping kanan dan kiri. Maknanya, meskipun sudah menjadi orang yang baik, namun kalau terpengaruh oleh sifat buruk pendamping kiri, pengantin bisa sesat juga. Karena itu pendamping kanan berfungsi sebagai *pemomong* (pengasuh) yang setia dan selalu mengingatkan agar pengantin tetap kuat dan teguh iman.
4. *Penitis* adalah bentuk *paes* yang berada di bawah *pengapit* atau terletak di atas *godheg*. Bentuk ini mengandung makna kearifan dan merupakan harapan agar kedua pengantin dapat mencapai tujuan yang tepat.

5. *Godheg* adalah bentuk *paes* yang memperindah cabang dan bentuknya melengkung ke arah belakang. Ini mempunyai makna bahwa manusia harus mengetahui asal-usulnya dari mana dan ke mana harus pergi. Manusia diharapkan dapat kembali ke asalnya dengan sempurna. Syaratnya adalah membelakangi keduniawian.
6. *Prada* dan *ketep*, yang dipasang untuk seluruh pinggir *paesan*, mempunyai makna keagungan. Warna emas adalah warna yang agung.
7. *Kinjengan*, hiasan yang dipasang pada tengah *paesan* dan berbentuk mirip *kinjeng* atau capung, mengandung makna keuletan dalam hidup.
8. *Cithak* adalah hiasan berbentuk belah ketupat yang dipasang di tengah-tengah dahi (pusat indra), terbuat dari daun sirih. Maknanya adalah sebagai pagar atau penutup dari perbuatan jahat oleh orang lain. Kelemahan manusia terletak di pusat indra ini dan jika pusat itu sedang lengah akan mudah diperdaya secara halus dengan ilmu hitam. Karena itu, pemasangan *cithak* harus tepat dan simetris.
9. *Jahitan Mata* adalah riasan mata yang menimbulkan kesan mata menjadi redup dan anggun. Maknanya untuk memperjelas penglihatan supaya dapat membedakan baik dan buruk, yang kemudian dinalar sehingga dapat dijadikan pegangan yang kuat selama hidup. Pengantin wanita diharapkan dapat melihat dan berpikir secara positif. Makna tersebut tergambar pada jahitan mata yang berupa dua garis menuju ke pelipis.
10. *Menjangan Ranggah* adalah riasan pada alis yang bentuknya seperti tanduk rusa yang mampu menghadapi serangan dari beberapa arah. Bentuk ini mengandung makna agar pengantin wanita senantiasa cekatan ketika menghadapi persoalan dan selalu waspada.
11. *Sumping* adalah hiasan yang dipasang di atas telinga kanan dan kiri, terbuat dari daun pepaya muda atau *pupus* yang dibentuk seperti daun sirih dan kemudian diberi *prada*. Makna yang terkandung di dalamnya adalah memperjelas pendengaran, melunakkan suara yang berpengaruh buruk terhadap emosi, dan memetik hikmah dari hal-hal yang didengar. Dengan demikian, pengantin wanita dapat menggunakannya sebagai penyaring suara yang masuk ke dalam telinga.

Kemudian unsur-unsur yang terdapat pada tata rias rambut adalah daun pandan dan bunga melati yang keduanya berbau wangi, dan *jebehan* yang merupakan bunga palsu yang terbuat dari kain dan berfungsi untuk mempercantik.

Pengantin wanita juga mengenakan sanggul yang berisi irisan daun pandan, berbentuk bulat seperti mangkok (*bokor*) tengkurap – disebut *gelung bokor*. Maknanya, pengetahuan yang sudah dicapai akan menjadi sifat bulat manusia seutuhnya dan disimpan dengan baik selama hidup. Penyimpanan itu digambarkan dalam bentuk *bokor*. Agar pengetahuan yang disimpan itu tidak pudar dan tetap harum maka *gelung bokor* ditutup dengan rajut bunga melati yang disebut *teplok*, dan di bagian bawah sanggul dipasang rangkaian bunga melati bulat panjang berisi irisan daun pandan yang disebut *gajah ngoling*.

Selain itu pengantin wanita juga mengenakan perhiasan yang disebut *Raja Keputren*. Adapun unsur-unsurnya terdiri dari :

1. *Subang ronyok*, yaitu hiasan yang dikenakan pada telinga kanan dan kiri dan terbuat dari emas berlian. Wujud subang yang bercahaya mengandung makna meningkatnya pengetahuan manusia melalui cahaya kehidupan dan harapan terciptanya sesuatu yang abadi.
2. *Centhung*, yaitu hiasan sejenis sisir yang ujungnya melengkung dan dipasang pada pangkal *penunggul*. Ini merupakan simbol bahwa alam pikiran manusia seharusnya ditujukan kepada Allah. Manusia dapat menjadi *insan kamil*, menyatu dengan Allah (*manunggaling kawula Gusti*) dengan cara menunduk dan bersujud dahulu kepada-Nya, kemudian menengadahkan untuk memohon ampunan dan keselamatan.
3. *Cundhuk mentul*, yaitu hiasan sanggul yang bentuknya mirip dengan setangkai bunga. Jumlahnya ada lima buah, merupakan simbol lima nafsu manusia yaitu kasih sayang, kenikmatan, keinginan, kekuasaan, dan kesucian. Bentuk ini mengandung makna bahwa pengantin wanita diharapkan dapat menguasai kelima nafsu tersebut agar dapat menjadi wanita yang utama.
4. *Kalung susun (tanggalan)*, yaitu hiasan leher yang terdiri tiga lempengan yang diikat menjadi satu susunan. Hiasan ini mengandung arti adanya kemauan, adanya wujud, dan adanya kehidupan. Selain itu, ia juga bermakna bahwa manusia mengalami tiga tahap dalam kehidupan, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian.

5. *Gelang kana* dan cincin, yaitu bentuk hiasan yang melingkar di pergelangan dan jari manis. Ini mengandung makna sebagai ikatan atau aturan bahwa gerak tangan harus menyatu dengan hati sanubari tanpa batas. Hiasan ini juga merupakan simbol kesetiaan wanita.
6. *Kelat bahu*, yaitu hiasan yang dipasang pada kanan dan kiri lengan atas, berbentuk naga yang kepala dan ekornya bertautan, merupakan simbol bersatunya pola rasa dengan pola pikir. Arti yang terkandung di dalamnya ialah suatu harapan untuk mendapatkan rejeki dan kekuatan dalam menjalani hidup.
7. *Slepe* (pending), yaitu hiasan berupa ikat pinggang, mengandung makna sebagai peringatan untuk mengendalikan nafsu bi-rahi, karena apabila terlepas maka kesucian wanita akan hilang. Makna simboliknya, selain harus selalu dekat dengan Sang Pencipta, manusia juga harus memiliki iman yang kuat.

Pada tata busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran*, unsur-unsur yang terdapat dalam kelengkapan pakaian pengantin wanita adalah sebagai berikut:

1. Kain *cinde*, yaitu kain dengan corak khusus untuk *Paes Ageng*. Gaya Yogyakarta yang baku menggunakan motif *Slarak Kandang* (garis-garis di bagian tepi). Motif ini mengandung makna tata kesusilaan yang harus dijaga.
2. *Kampuh/dodot*, yaitu kain yang panjangnya dua kali lipat kain biasa, dikenakan setelah kain *cinde*. Motif *dodot* ada beberapa macam. Di antaranya adalah motif *Semen*, yang mengandung suatu harapan agar bersemi, tumbuh, dan subur. Maksudnya, harapan agar pengetahuan tentang keduniawian dan ilmu yang dimiliki dapat terus berkembang semakin sempurna.
3. Kebaya panjang dari beludru berwarna hitam yang disulam dengan benang emas. Kain ini bermakna harapan agar pengantin mempunyai kepribadian yang halus seperti kain beludru dan memancarkan sinar keagungan atau anggun.
4. *Udet cinde*, yaitu selendang kecil yang dikenakan pada pinggang. Maksudnya ialah harapan agar pengantin wanita siap sedia untuk menggendong apabila segera mendapat karunia anak.
5. *Buntal*, yaitu rangkaian yang terdiri dari daun puring, daun pandan, daun pisang yang masih muda (*pupus*), bunga *Patramenggala*, dan bunga Kamboja yang disusun memanjang. Dedaunan tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Intinya adalah sebagai penolak bala dan dimaksudkan sebagai puji doa agar

perkawinan berjalan selamat, tanpa halangan apa pun. Bunga *Patramenggala* yang berwarna merah merupakan simbol keberanian, dan bunga kamboja yang berwarna putih merupakan simbol kesucian dan kelembutan hati. Dua bunga ini mengandung makna bahwa manusia harus berani dan tegas dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah, namun disertai dengan kelembutan hati dan tidak emosional.

6. *Selop*, yaitu alas kaki yang terbuat dari kain beludru bersulam benang emas. Warna emas mengandung makna keagungan dan keutamaan, sedangkan alas kaki merupakan dasar untuk berpijak. Karena itu, makna yang dikandungnya adalah harapan agar dalam membangun hidup baru, hendaknya dilandasi dengan dasar keutamaan untuk mencapai tujuan yang mulia.

Unsur-unsur perhiasan yang dikenakan oleh pengantin pria *Paes Ageng Kanigaran* terdiri dari *cundhuk mentul* (satu buah), *kalung susun (tanggalan)*, *gelang kana* dan cincin, *kelat bahu*, *sumping*, dan *slepe* (pending). Maknanya sama dengan perhiasan yang dikenakan pengantin wanita. Demikian pula unsur-unsur kelengkapan busana pengantin pria seperti celana panjang *cinde*, *kampuh/dodot*, baju *sikepan* bordiran, *buntal*, dan selop, juga mengandung makna yang sama dengan busana pengantin wanita.

Kelengkapan busana pengantin pria yang berbeda dengan pengantin wanita ialah *Kuluk Kanigara*, yaitu sejenis topi berwarna hitam dengan pelisir dan garis-garis warna keemasan. Selain itu adalah keris *branggah* yang dilengkapi untaian bunga *sritaman*. Keris merupakan simbol senjata yang dimiliki pria, lambang kekuatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Keris tersebut dipakai di pinggang bagian belakang, diselipkan di antara *kamus* dan *lonthong* (setagen panjang dengan corak kain *cinde*). Maknanya, sebagai manusia pengantin harus dapat mengendalikan keinginan atau nafsu yang berlebihan dalam menempuh perjalanan hidup.

Secara keseluruhan, rangkaian tata rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* merupakan lambang kehidupan yang berisi norma-norma yang dapat dijadikan tuntunan bagi pengantin khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Sardjono, *paes* itu berarti *didandani* atau dirias. Untuk masyarakat Jawa, maknanya adalah perlambang kecantikan lahir dan batin. Artinya, pengantin tidak hanya cantik wajahnya, namun juga harus cantik hatinya. Karena itulah pengantin harus di-

*paes*. Bahkan, sebelumnya, rambut-rambut kecil di dahi harus di-*kerik* (dihilangkan) untuk membuang sial (Sardjono, 1996:50).

Seseorang yang ingin melaksanakan perkawinan harus mempersiapkan diri lahir dan batin agar mampu menghadapi tantangan hidup, baik suka maupun duka, serta berbagai masalah hidup lainnya. Hal ini sangat penting karena kehidupan manusia tidak hanya untuk makan dan minum, namun masih banyak kebutuhan lainnya, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

## **E. Makna Simbolik Rias dan Busana Pengantin**

### ***Paes Ageng Kanigaran***

Tata rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* merupakan salah satu tradisi Jawa yang merupakan hasil karya manusia. Bentuk dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya sarat dengan simbol kehidupan manusia. Simbol itu sendiri adalah tanda atau ciri yang mengungkapkan sesuatu kepada manusia untuk diketahui, biasanya berdasarkan kepercayaan, kelaziman, kebiasaan, dan kemiripan.

Menurut Cassirer, manusia terlibat di dalam satu jalinan simbol-simbol yang diungkapkan melalui dan di dalam bahasa yang dipakainya, bentuk keseniannya, simbol mitosnya, dan upacara keagamaannya (Kattsoff, 1987: 24). Simbolisasi yang terdapat dalam rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* merupakan simbol yang berdimensi vertikal maupun horisontal. Simbol vertikal ialah simbol yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan simbol horisontal ialah simbol yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan sesamanya atau lingkungan sosialnya, juga hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan fisiknya.

Perbedaan wujud yang terdapat pada rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* yang tradisional maupun yang sudah dimodifikasi tidak mengurangi arti simbolis, karena maksud yang terkandung di dalamnya sama, yaitu untuk mendapatkan perlindungan, berkah, dan restu dari Tuhan, agar semua dapat berjalan dengan lancar dan selamat. Dalam simbol yang berdimensi horisontal, rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* yang biasa dikenakan pada waktu resepsi perkawinan merupakan sarana untuk menghubungkan manusia dengan sesamanya, yaitu kerabat, teman-teman, atau relasinya.

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, ketenteraman dan ketenangan hati merupakan satu hal yang dicari orang Jawa sebagai bentuk keselamatan. Dari pertimbangan tersebut terlihat mengapa prinsip keselarasan dalam masyarakat Jawa memainkan peranan begitu utama. Ini dikarenakan mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam. Dengan demikian, di antara manusia dengan alam terdapat keterikatan yang bersifat kosmologis.

## **F. Makna Rias dan Busana Pengantin sebagai Unsur Seni**

Rias dan busana pengantin merupakan salah satu cabang seni, yaitu seni tata rias pengantin atau lazim disebut *Seni Paes*. Sebagai unsur seni, tata rias yang terurai secara tradisional dan konvensional selalu dikaitkan dengan upacara ritual dan etis-magis. Namun akhir-akhir ini banyak bermunculan karya baru yang dasar penciptaannya lebih mementingkan nilai artistik daripada makna dan daya magisnya. Dalam karya-karya semacam ini, yang lebih diutamakan adalah faktor estetis.

Ditinjau dari segi estetika, rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* mengandung nilai estetis, karena di dalamnya terdapat ciri-ciri yang menjadi sifat estetis.

Menurut Beardsley (1967: 16), ada tiga ciri pokok yang merupakan sifat estetis, yaitu:

1. Kesatuan (*unity*); artinya, benda estetis tersusun secara baik dan memiliki bentuk sempurna. Di dalamnya ada keserasian bentuk.
2. Kerumitan (*complexity*); artinya, benda estetis kaya akan isi maupun unsur yang saling berlawanan. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa benda estetis mengandung perbedaan sehingga muncul dengan warna-warna yang kontras.
3. Kesungguhan (*intensity*); artinya, benda estetis yang baik harus mempunyai satu kualitas yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Ia harus merupakan sesuatu yang intensif dan bersifat simbolik.

Menurut The Liang Gie (1976:48), ciri umum yang ada pada semua benda yang bernilai estetis ialah:

1. Kesatuan (*unity*).
2. Keselarasan (*harmony*).
3. Kesetangkupan (*symmetry*).
4. Keseimbangan (*balance*).
5. Perlawanan atau kontras (*contrast*).

Secara terpisah, unsur-unsur rias dan busana pengantin wanita *Paes Ageng Kanigaran* menunjukkan adanya keselarasan di antara bahan yang digunakan. Misalnya, keselarasan antara bahan yang digunakan untuk rias wajah dan rias sanggul, yaitu daun dan bunga, serta keselarasan antara busana dan perhiasan yang dikenakan.

Tata rias dan busana pengantin wanita yang terdiri atas unsur-unsur lepas yang dibuat berpasangan menunjukkan ciri kesetangkupan. Misalnya, pada rias dahi terdapat *pengapit*, *penitis* dan *godeg*. Sedangkan perhiasan yang dikenakan, yaitu *centhung*, *jebahan*, *subang*, *kelat bahu*, gelang dan cincin, menunjukkan ciri keseimbangan. Hal yang sama ditemukan pada perhiasan dan kelengkapan busana pengantin pria. Secara keseluruhan, semua rias dan busana serta perhiasan yang dikenakan merupakan sebuah kesatuan (*unity*). Adapun ciri perlawanan (*contrast*) diwujudkan oleh warna bahan yang mencolok seperti: warna hijau pada dedaunan, warna merah pada bunga *patramenggala* dan *jebahan*, warna putih pada bunga melati dan kamboja, serta warna emas pada *dodot* dan rias pada dahi (*prada*).

Jadi unsur-unsur lepas yang dibuat dengan bentuk bermacam-macam dan rangkaian keseluruhan yang isinya beraneka warna tersebut memenuhi syarat sebagai sifat estetis, yaitu kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*) sebagai simbol kehidupan manusia.

Tata rias dan busana pengantin merupakan karya seni yang berkembang di dalam sebuah kelompok masyarakat yang keberadaannya selalu dicoba untuk dilestarikan. Sebagai karya seni, tata rias dan busana pengantin mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan lingkungan dan hidup manusia itu sendiri. Pada masa lampau, masyarakat selalu tertib melaksanakan hal-ihwal sesuai dengan aturan yang ada; sedangkan pada masa sekarang, tidak banyak lagi hal yang dilakukan secara lengkap dan tertib.

Dengan adanya perkembangan bentuk dalam rias dan busana pengantin, ada pihak yang menciptakan corak baru atau modifikasi sebagai kemajuan seni tata rias, dan ada pula yang mempertahankan corak lama sebagai bentuk tradisional. Misalnya, menggunakan rias wajah dan dahi serupa dengan rias pengantin wanita *Paes Ageng*, tetapi menggunakan busana yang berbeda – pengantin wanita mengenakan baju dan kain biasa (bukan *dodot*). Dengan demikian, unsur filosofis dan magis tetap ada dan fungsinya sebagai unsur seni

tata rias dan busana dengan tujuan memperindah atau mempercantik dapat terlaksana secara wajar.

Walaupun telah terjadi perkembangan pada rias dan busana pengantin tradisional baik pada bentuk lahiriah, isinya, maupun unsur-unsur lepasnya, nilai seni yang terkandung di dalamnya masih tetap ada. Nilai-nilai seni tersebut menurut The Liang Gie (1976:72), antara lain ialah:

1. Nilai indrawi (*sensuous value*).

Nilai yang menyebabkan seorang pengamat menikmati atau memperoleh kepuasan dari ciri indrawi yang disajikan oleh suatu karya seni. Misalnya, warna-warni bahan yang digunakan untuk merias dan menata busana pengantin wanita, berupa kain *cinde*, *dodot*, *pidih*, *prada*, perhiasan, dedaunan, dan bunga-bunga.

2. Nilai bentuk (*formal value*).

Nilai yang menyebabkan seseorang menghargai atau mengagumi bentuk besar (struktur) dan bentuk kecil (tekstur) dalam karya seni. Struktur menyeluruh unsur-unsur karya seni itu dapat dinikmati atau menimbulkan pengalaman estetis seseorang apabila disusun berdasarkan, antara lain, asas kesatuan utuh, variasi, dan keseimbangan. Hal ini yang menyebabkan seseorang mengagumi keseluruhan tata rias dan busana pengantin wanita (struktur) yang disusun dari unsur-unsur lepas yang terdiri atas *paesan* dahi yang diberi *prada* dan *ketep*; hiasan sanggul seperti *centhung*, *cundhuk mentul*, *teplok* dan *gajah ngoling*; serta dedaunan dan bunga-bunga pada rangkaian *buntal* (tekstur) sehingga mempunyai keunikan dan kekhasan yang mempesona.

3. Nilai pengetahuan (*cognitive value*).

Karya seni menyebabkan seseorang menyadari kenyataan, pengalaman pribadi, dan perasaannya. Pengetahuan tentang diri sendiri serta pemahaman terhadap segenap tahap kehidupan dan jiwa timbul dari pengkhayalan seni. Nilai pengetahuan dalam seni tata rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan manusia dalam hubungannya dengan berbagai hal yang ada di sekitarnya maupun lingkungan alam dan budayanya.

4. Nilai kehidupan (*life value*).

Nilai kehidupan manusia di luar seni yang diteruskan atau disebarkan melalui media karya seni. Misalnya, ide kebaikan,

kebenaran, keadilan, kesabaran, dan ketakwaan. Nilai kehidupan dalam seni tata rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* ini ditampilkan sebagai salah satu bentuk *dandanan* (rias dan busana) yang sakral dalam upacara tradisional Jawa yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia. *Dandanan* ini menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam semesta, dan perilaku yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Saat ini keindahan rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* terletak pada bentuk lahirnya. Di samping itu, dapat dikatakan bahwa sifat magis dan makna filosofis yang dikandungnya merupakan satu kesatuan yang harmonis. Sangat mungkin di masa mendatang *paes* tersebut akan berubah, berkembang layaknya perkembangan seni yang lain.

## **G. Penutup**

Rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* gaya Yogyakarta adalah suatu corak *paesan* yang sakral dalam tradisi Jawa yang telah diwariskan turun-temurun. Secara terpisah, unsur-unsur yang digunakan untuk menata rias dan busana pengantin *Paes Ageng Kanigaran* merupakan kandungan makna dari *paes* tersebut. Sedang secara keseluruhan, unsur-unsur tersebut merupakan bentuk lahir yang selalu mengalami perkembangan. Unsur-unsur tersebut mengandung makna estetis sebagai unsur seni tata rias atau seni *paes* yang dapat membuat penampilan seseorang menjadi berbeda (*manglingi*) atau menjadi cantik dan indah.

Rias dan busana pengantin corak *Paes Ageng Kanigaran* bisa saja terus digunakan dengan berpijak pada unsur-unsur asli (sesuai *pakem*), namun boleh juga secara bebas diciptakan bentuk dan gubahan baru yang bersifat kreatif asalkan unsur-unsur pokoknya tetap dipertahankan. Hal ini penting mengingat unsur-unsur pokok tersebut mengandung makna yang dalam.

## **H. Daftar Pustaka**

- Beardsley, Monroe, 1967, **Aesthetics**, Macmillan & Free, New York.
- Condronogoro, Mari, 2010, **Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta Warisan Penuh Makna**, Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta.

- Gondowasito, 1965, **Tata Cara Adat dan Upacara Pengantin Jawa**, Majalah Dian Public Relation, Jakarta.
- Kattsoff, Louis, 1987, **Elements of Philosophy**, The Ronald Press Co, New York.
- Koentjaraningrat, 1984, **Kebudayaan Jawa**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sardjono, Marmien, 1996, **Seni Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dan Segala Upacaranya**, Kanisius, Yogyakarta.
- The Liang Gie, 1976, **Garis Besar Estetik**, Karya, Yogyakarta.